

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian Pola Komunikasi Dalam Ritual Pernikahan Tradisi Suku Jawa menggunakan paradigma Konstruktivis. Paradigma ini menjelaskan mengenai pandangan bahwa ilmu sosial digunakan sebagai analisis sistematis terhadap tindakan yang bermakna secara sosial melalui pengamatan langsung serta terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan guna menciptakan, memelihara, serta mengelola dunia sosial mereka (Hidayat D. , 2003, p. 3). Dijelaskan oleh Denzin & Lincoln dalam Creswell & Poth (2018, p. 60) dalam konstruktivisme, seorang individu mencari pemahaman tentang lingkungan dimana mereka tinggal dan bekerja serta mengembangkan makna berdasarkan pengalaman secara subjektif. Makna-makna itu sangat beragam dan dinegosiasikan baik secara sejarah dan sosial, berarti bahwa pemahaman tentang makna melibatkan interaksi dengan orang lain serta melalui norma, nilai yang ada dalam kehidupan individu itu sendiri. Dalam sebuah paradigma, termasuk paradigma konstruktivisme, terdapat empat aspek yang membedakan dengan paradigma lainnya yaitu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Metodologis adalah sebagai berikut (Cresswell & Poth, 2018, p. 75).

1. Ontologis

Paradigma Konstruktivisme melihat realitas adalah sebuah konstruksi sosial. Beberapa realitas dibangun melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan orang lain

2. Epistemologis

Dalam Paradigma Konstruktivisme pemahaman dalam suatu realitas atau penemuan penelitian ialah hasil dari interaksi peneliti dengan partisipan penelitian. Sebuah realitas dibangun bersama antara peneliti dengan partisipan serta dibentuk dari pengalaman individu itu sendiri.

3. Aksiologis

Paradigma Konstruktivisme melihat sebagai fasilitator dimana nilai, etika, serta pilihan moral adalah bagian yang tidak terpisah dari penelitian. Nilai dari masing-masing individu ialah dihormati, serta dinegosiasikan antar individu.

4. Metodologis

Paradigma Konstruktivisme menekankan pada empati dan interaksi dialek antara peneliti-partisipan penelitian untuk membentuk realitas yang diteliti. Penggunaan metode induktif dari gagasan emergent diperoleh dengan wawancara, mengamati, serta analisis teks.

Penggunaan paradigma ini bertujuan untuk menggali, menemukan, serta memahami bagaimana makna dapat terbentuk bagi masyarakat Jawa dalam ritual upacara pernikahan tradisi Yogyakarta melalui pola-pola komunikasi dan tindakan komunikasi yang diciptakan saat ritual tersebut dilakukan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Cresswell (2014, p. 236) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan

data, data pengumpulan, analisis, dan penulisan, namun desain ini bergantung pada jenis masalah, serta *ethical issues*. Kemudian penelitian kualitatif merupakan penelitian interpretatif dimana peneliti biasanya terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan intensif dengan responden (Creswell, 2014, p. 43). Yin (2011, p. 6) menyatakan bahwa terdapat lima fitur yang diberikan oleh penelitian kualitatif, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. **Penelitian kualitatif pertama-tama** melibatkan mempelajari makna kehidupan orang-orang, dalam kondisi dunia nyata. Dapat dilihat dari interaksi sosial yang tidak dibatasi oleh pertanyaan dari kuisisioner.
2. **Kedua**, penelitian kualitatif memiliki kelebihan dalam merepresentasikan pandangan dan perspektif partisipan dalam penelitian.
3. **Ketiga**, penelitian kualitatif mencakup kondisi kontekstual — kondisi sosial, kelembagaan, dan lingkungan tempat kehidupan masyarakat berlangsung.
4. **Keempat**, penelitian kualitatif bukan hanya sekedar buku harian atau kronik kehidupan sehari-hari. Fungsi seperti itu akan menjadi versi biasa dari peristiwa dunia nyata.
5. **Kelima**, penelitian kualitatif berupaya untuk mengumpulkan, mengintegrasikan, dan menyajikan data dari berbagai sumber bukti sebagai bagian dari penelitian apa pun.

Penelitian ini menggunakan sifat deskriptif, yang mana penulis memberikan pemaparan dari situasi serta peristiwa yang terjadi. Sifat penelitian ini tidak

mempermasalahkan pada hubungan, karena berusaha memberikan gambaran tentang suatu keadaan, gejala, hal yang berkaitan dengan fenomena pada realita sosial (Bungin, 2017, p. 61).

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi Realis. Metodologi Etnografi Komunikasi mensyaratkan seorang etnografer (peneliti) mendengarkan serta mengamati *who says what to whom, where, how, why*, serta apa tujuan sosialnya (Littlejohn & Foss, 2016, p. 432). Ditambahkan oleh Kuswarno (2011, p. 29), bahwa metode etnografi komunikasi membahas komunikasi, bahasa, dan kebudayaan dalam satu konteks pada suatu kelompok masyarakat, dan tidak hanya membahas keterkaitan antara bahasa-komunikasi ataupun bahasa-kebudayaan, melainkan ketiganya sekaligus. Gabungan dari etnografi dan komunikasi yang akhirnya melahirkan metode penelitian ini. Fokus perhatian dari etnografi komunikasi adalah perilaku komunikasi dengan aktivitas kelompok yang terlibat pada proses komunikasi pada budaya tertentu. Penelitian etnografi memiliki beberapa jenis salah satunya adalah Etnografi Realis. Menurut Cresswell (2013, p. 93), bahwa metode etnografi realis merupakan penjelasan objektif dari situasi ditulis dengan sudut pandang orang ketiga serta melaporkan secara obyektif pada informasi yang diperoleh dari partisipan. Ditambahkan oleh Cresswell (2013, p. 93) bahwa di dalam penelitian etnografi realis, seorang etnografer melakukan tahapan seperti berikut ini.

1. Etnografer (peneliti) menarasikan penelitiannya menggunakan sudut

pandang orang ketiga serta tidak memihak tentang apa yang diamati ataupun didengar dari partisipan penelitian.

2. Peneliti memberikan laporan data secara objektif melalui bentuk informasi yang terukur, tidak terpengaruh oleh bias pribadi, tujuan politik, serta penilaian pribadi. Peneliti boleh memberikan detail kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh partisipan yang diteliti.
3. Peneliti memproduksi pandangan partisipan penelitian melalui kutipan yang diedit dengan tidak merubah makna serta memiliki kesimpulan interpretasi dan kajian budaya.

Sehingga dengan menggunakan metode Etnografi Komunikasi Realis, peneliti ingin mengkaji peristiwa komunikasi yang terjadi dalam ritual upacara tradisi Yogyakarta pada pasangan pernikahan suku Jawa dan menemukan pola-pola komunikasi di dalamnya, serta menganalisis makna penting bagi suku Jawa.

3.4 Informan dan Unit Analisis

Dalam analisis data peneliti bersandar pada pandangan partisipan sebagai perspektif emis insider serta melaporkan dalam kutipan vertaim, sintesa data, dan menyaring dalam perspektif etis peneliti. Informan dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan langkah yang akan ditempuh peneliti agar data atau info mengenai **“Pola Komunikasi dan Makna Ritual Upacara Pernikahan Tradisi Yogyakarta (Studi Etnografi Komunikasi Pada Ritual Pernikahan Pasangan Etnis Jawa)”** bisa didapatkan dengan baik. Dalam penelitian ini, prosedur pemilihan informan yang dipilih penulis adalah purposif. Prosedur purposif ialah

salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu (Sitoyo & Sodik, 2015, p. 57).

Informan pada penelitian ini dilihat dari latar belakang, pengalaman dalam ritual pernikahan Jawa, serta agama yang diyakini. Pemilihan agama dikarenakan ingin mengetahui pencampuran cara pandang *kejawen* dengan agama yang dianut. Informan pertama adalah perias pengantin tradisional Jawa yang masih menerapkan prinsip-prinsip *kejawen* dalam melaksanakan riasan pengantin atau yang kerap disebut *dukun manten*. Informan berikutnya adalah orang tua berasal dari suku Jawa yang pernah menikahkan putrinya dengan tradisi Jawa menggunakan jasa perias pengantin tradisional atau *dukun manten*. Terakhir informan yang pernah menikah menggunakan tradisi Jawa beserta perias pengantin tradisional. Informan yang diwawancarai untuk penelitian ini di antaranya adalah ibu Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M.Sn (biasa dipanggil ibu Kinting Handoko), informan merupakan perias pengantin adat Jawa atau biasa dikenal dengan *dukun manten*. Informan telah menekuni dunia *paes* khususnya *paes ageng* sejak tahun 1989, hingga saat ini tergabung dengan HARPI (Himpunan Ahli Perias Pengantin Indonesia) Yogyakarta dan pencetus modifikasi *paes ageng* dengan hijab yang berhasil disahkan oleh Keraton Yogyakarta. Kemudian ibu Arnie Suryo, dikenal sebagai perias pengantin tradisional dan *millenials* yang juga pemandu adat dalam tradisi pernikahan Jawa. Informan lainnya adalah dr. Soediro ayah dari informan Listyorini Dian Pratiwi yang menikahkan putrinya menggunakan jasa *dukun manten* dengan pernikahan

adat Jawa lengkap. Informan terakhir adalah Listyorini Dian Pratiwi sudah delapan tahun menikah dan ketika menikah menggunakan jasa perias pengantin tradisional atau *dukun manten*.

Berikut adalah matriks Informan

No	Nama	Usia	Agama	Alasan pemilihan informan
1	Dra. Bernadeta Sri Hanjati, M.Sn (<i>kerap dipanggil Ibu Kinting Handoko</i>)	60 tahun	Islam	Ibu Kinting Handoko adalah perias pengantin tradisional atau <i>dukun manten</i> yang telah menekuni dunia <i>paes</i> khususnya <i>paes ageng</i> sejak tahun 1989. Hingga saat ini tergabung dengan HARPI (Himpunan Ahli Perias Pengantin Indonesia) Yogyakarta dan pencetus modifikasi <i>paes ageng</i> dengan hijab yang berhasil disahkan oleh Keraton Yogyakarta. Perjalanan beliau dengan dunia rias pengantin tradisional Jawa tidak hanya di Yogyakarta, melainkan sudah mendunia.
2	Arnie Suryo	42 tahun	Islam	Dikenal sebutan <i>dukun manten</i> dan pemanduadat dalam pernikahan Jawa di Yogyakarta karena sudah menjadi perias pengantin dengan pakem Keraton, walau disebut dengan perias <i>millennial</i> .
3	dr. Soediro	62 tahun	Islam	Ayah dari Listyorini Dian Pratiwi yang memilih menggunakan adat Jawa serta jasa <i>dukun manten</i> dalam pernikahan putrinya.

4	Listyorini Dian Pratiwi	34 tahun	Islam	Sudah menikah 8 tahun dan menggunakan adat Jawa serta jasa <i>dukun manten</i> dalam pernikahannya.
---	-------------------------	----------	-------	---

Tabel 3 Matriks Informan Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini diperlukan adanya pengumpulan data guna memperoleh data yang dapat terjaga tingkat validitas maupun reliabilitasnya (Sitoyo & Sodik, 2015, p. 28). Ada tiga teknik dalam pengumpulan data pada penelitian etnografi komunikasi menurut Cresswell dalam Kuswarno (2011, p. 49) adalah sebagai berikut.

1. Observasi Partisipan

Peneliti masuk ke dalam masyarakat, di sini peneliti mencoba menemukan bagaimana perasaan yang dekat dengan nilai-nilai kelompok serta pola di dalam masyarakat.

2. Wawancara Mendalam

Kuswarno (2011, p. 54) menjelaskan bahwa setelah peneliti melakukan pendekatan dengan informan, ada baiknya wawancara dilakukan pada lingkungan yang akrab, sehingga subjek penelitian mampu terbuka dan tidak ada keterbatasan informasi yang disampaikan. Wawancara mendalam membutuhkan teknik mendengar yang baik serta akurat, hal ini tidak lain agar data yang didapat bisa memiliki *output* informasi penelitian.

3. **Telaah/Analisis Dokumen**

Dokumen yang dianalisis dalam etnografi komunikasi ini dapat berupa berita, surat pribadi, dan lainnya yang mampu mengungkapkan bagaimana informan didefinisikan, baik dari lingkungan maupun situasi yang dihadapi. Kuswarno (2011, p. 59) memaparkan analisis dokumen ini berusaha untuk menemukan gambaran dari pengalaman hidup dan peristiwa yang sedang terjadi.

Penelitian ini akan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara mendalam. Pendekatan dengan subjek penelitian akan dilakukan secara *offline* melalui wawancara.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Posisi peneliti dalam penelitian etnografi komunikasi ialah sebagai *outsider* atau pun *insider*, yang mana peneliti mampu menjadi bagian dari masyarakat yang akan diteliti, akan tetapi juga menerjemahkan makna dari pola komunikasi yang terjadi di dalam kelompok masyarakat. Kuswarno (2011, p. 64) memaparkan apabila peneliti telah mengumpulkan dan menganalisis data, setelahnya adalah introspeksi, yaitu kegiatan analisis nilai dan orang yang ada dalam masyarakat subjek penelitian, maka dengan hal ini semua perilaku dapat diamati dan informasi yang didapatkan konsisten. Selain introspeksi, di dalam penelitian kualitatif juga memerlukan teknik triangulasi data. Kuswarno juga menjelaskan bahwa triangulasi ini merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang ada dari luar data penelitian untuk mengecek dan membandingkan data,

misalkan dari data sumber lain (Kuswarno, 2011, p. 65).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam melakukan kajian perilaku komunikatif pada suatu kelompok budaya, penelitian Etnografi Komunikasi memberikan penekanan bahwa seorang peneliti mampu mengkaji unit-unit interaksinya. Menurut Gumperz & Hymes dalam Littlejohn & Foss (2016, p. 433), bahwa unit komunikasi tersebut adalah tindakan komunikasi, peristiwa komunikasi, dan situasi komunikasi dan ketiganya saling berkaitan.

1. Situasi Komunikasi

Situasi komunikasi bisa berubah walau terjadi pada tempat yang sama, pun bisa tidak berubah meskipun dilakukan pada tempat yang berbeda, hal ini dapat terjadi apabila aktivitas yang dilakukan berbeda serta berlangsung dalam waktu yang berbeda.

2. Peristiwa Komunikasi

Guna memperjelas peristiwa komunikasi yang terjadi, Hymes dalam (Littlejohn & Foss, 2016, p. 434), memberikan akronim SPEAKING sebagai kerangka untuk memandu mendeskripsikan pola komunikasi. Pun kerangka ini digunakan untuk memberi pertanyaan awal dalam memandu penelitian, yakni sebagai berikut.

a. Scene atau setting

Merupakan lokasi tempat, waktu, aspek fisik dan situasi psikologis.

b. Participant

Orang yang terlibat ke dalam interaksi serta relasi satu dengan lainnya.

c. Ends

Tujuan dari adanya interaksi serta hasil yang terjadi dari interaksi tersebut. Dikenal juga sebagai fungsi dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa komunikasi yang terjadi.

d. Act Sequences

Urutan dari tindakan komunikatif, permulaan hingga akhir dari tindakan komunikatif itu terjadi. Mengenai apa yang sedang dikomunikasikan.

e. Key

Cara dimana interaksi tersebut dilakukan dengan *spirit* atau motivasi dalam melaksanakan tindakan komunikasi.

f. Instrumentalities

Adalah bentuk pesan termasuk verbal maupun non-verbal.

g. Norms of Interaction and interpretations

Norma-norma interaksi, yang terdiri dari pengetahuan umum, kesamaan pemahaman, dan pengandaian kebudayaan yang relevan.

h. Genre

Kategori atau tipe tindakan serta kejadian dalam topik pembicaraan.

3. Tindakan Komunikasi

Mengacu pada penggunaan bahasa dalam melakukan beberapa tindakan untuk menciptakan realitas di dunia. Tindakan berbicara mampu membantu mengidentifikasi konteks makna dalam budaya tertentu.